



Pengaruh Manajemen Dan Etika Kerja Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru

The Influence of School Principal Management on Teacher Professional Competence

Moh. Juhadi^{1*}, Adityawarman Hidayat², Wida Rianti³

¹ Prodi Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : mohjuhadi@gmail.com¹ , adityawarmanhidayat89@gmail.com² , widia19aurora@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 13-10-2024

Revised : 15-10-2024

Accepted : 17-10-2024

Pulished : 20-10-2024

Abstract

This research aims to analyze the influence of school principal management on teacher professional competence at SDN 001 Ukiu. The study employs a quantitative method with data collection through questionnaires distributed to the teachers at the school. The findings indicate that school principal management significantly impacts the improvement of teacher professional competence. Effective school principals who manage the school, provide support, and motivate teachers can enhance the quality of teaching and teacher performance. This research is expected to contribute to the development of better educational management strategies and improve the quality of education in elementary schools.

Keywords : School Principal Management, Teacher Professional Competence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap kompetensi profesionalitas dan Etika Kerja guru di SDN 001 Ukiu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada guru-guru di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesionalitas dan Etika Kerja guru. Kepala sekolah yang efektif dalam mengelola sekolah, memberikan dukungan, dan memotivasi guru, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta kinerja guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi manajemen pendidikan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar

Kata Kunci : Manajemen Kepala Sekolah, Kompetensi Profesionalitas Guru

PENDAHULUAN

Pemahaman dan pengembangan kajian konsep manajemen sekolah bukan sekedar ditujukan untuk memperkaya konsep yang melingkupi definisi-definisi dari para ahli, tetapi lebih dari itu diarahkan kepada penguatan konsep mengenai bagaimana praktik manajemen sekolah seharusnya dilakukan. Upaya memahami konsep manajemen sekolah akan lebih mudah jika dilakukan dengan cara mengelaborasi konsep manajemen sekolah dalam praktik keseharian manajemen sekolah. Khususnya praktik manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah. (Triaji, 2021). Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa manajemen sekolah memiliki urgensi yang penting bagi sekolah untuk memenuhi kriteria minimal yang harus dicapai oleh sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Dengan ini terdapat



permasalahan dalam mengelola sekolah yang menjadikan pihak sekolah tidak dapat memberikan layanan pendidikan yang bermutu, sehingga muncul berbagai keluhan dari peserta didik, guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat umum, bahwasanya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak bermutu.

Manajemen kepala sekolah menjadi pondasi utama dalam membentuk dan menciptakan suatu lingkungan sekolah yang kondusif bagi seluruh stakeholder, terutama para guru dan siswa. Menurut penelitian oleh (Firdianti, 2018) manajemen kepala sekolah di Indonesia menuntut kemampuan untuk mengelola berbagai aspek sekolah dengan efektif dan efisien. Peran sentral yang diemban oleh kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup aspek-aspek strategis dalam membina atmosfer pendidikan yang dinamis dan berkualitas. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya merancang kebijakan dan prosedur yang efektif, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada staf pengajar agar mampu mencapai potensi maksimal dalam menyelenggarakan proses pembelajaran (Ayuningtyas, 2017).

Sebagai pemangku kebijakan, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menjamin kelancaran seluruh proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Sekolah harus mampu memberikan arahan yang jelas kepada seluruh anggota sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Ini mencakup pemberian motivasi dan dukungan kepada para guru dan staf sekolah agar dapat bekerja dengan optimal (Yunus, 2021). Hal ini melibatkan koordinasi yang efisien antara berbagai elemen, mulai dari perencanaan kurikulum, pengelolaan sumber daya, hingga pengawasan proses belajar-mengajar. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menyelaraskan semua komponen tersebut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang produktif dan berdaya saing (Singgalingging, 2021).

Dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah juga melibatkan aspek pengembangan profesional guru. Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan peluang bagi guru-guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator, menginspirasi guru untuk terus menggali potensi diri, memperluas wawasan, dan mengimplementasikan metode-metode pengajaran yang inovatif. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam menyediakan dukungan dan bimbingan kepada guru untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka (Nurrochman, 2023)

Permasalahan dalam praktik manajemen sekolah belum dapat dipecahkan secara sistematis dan sistemik karena ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen sekolah belum dikembangkan secara terstruktur untuk kepentingan preventif dan klinis tetapi lebih banyak menguraikan prosedur untuk melakukan suatu proses manajemen. Pengetahuan ini perlu dikembangkan untuk menjembatani proses pencegahan dan penyembuhan berbagai penyakit manajemen sekolah. Pada tataran praktis, pengelolaan sekolah belum dilaksanakan secara terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan dikarenakan belum adanya pengetahuan mengenai bagaimana kondisi manajemen sekolah yang sehat/sakit, bagaimana mengetahui tingkat kesehatan manajemen sekolah, dan bagaimana menyehatkan manajemen sekolah. Selain manajemen sekolah, aspek pengembangan profesi guru juga merupakan salah satu hal yang penting.

Pengembangan profesi guru dapat dilihat ditinjau dari Sertifikasi guru. Sertifikasi guru telah terbentuk dalam dua kelompok yaitu guru profesional dan guru yang belum profesional. Guru yang telah mendapat sertifikat pendidik dipandang sudah profesional karena telah memenuhi berbagai persyaratan yang dituntut dalam penilaian kompetensi. Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan ada 10 komponen dokumen portofolio yang



dinilai untuk memberi pengakuan atas pengalaman profesional guru yaitu: (1) kualifikasi akademik; (2) pendidikan dan pelatihan; (3) pengalaman mengajar; (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; (5) penilaian dari atasan dan pengawas; (6) prestasi akademik; (7) karya pengembangan profesi; (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah; (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat esensial bagi mutu pendidikan di Indonesia karena guru menjadi salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran disamping kurikulum dan sarana prasarana.

Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas utama tersebut akan menjadi efektif apabila guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang meliputi kompetensi yang harus dimiliki guru disertai dengan kode etik tertentu. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Guru profesional sudah seyogyanya mampu menguasai keempat kompetensi tersebut. Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, kompetensi guru memiliki hubungan yang positif. Semakin guru menguasai kompetensi minimal yang harus dimilikinya maka mutu pendidikan di Indonesia juga akan meningkat. Namun melihat fenomena yang ada sekarang, masih banyak ditemukan kasus yang mencerminkan masih rendahnya tingkat profesionalitas guru di Indonesia. Cut (Firnando, 2023) menyatakan bahwa kompetensi profesionalitas guru mencakup empat domain utama, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian dan sosial, profesional, serta kompetensi kepemimpinan. Definisi ini menekankan pentingnya guru dalam memiliki keterampilan pedagogis yang kuat, memiliki karakter yang baik, bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya, dan mampu berperan sebagai pemimpin dalam lingkungan pendidikan. Pendapat serupa juga diungkapkan dalam penelitian oleh (Syam & Santaria, 2020) yang menyatakan bahwa kompetensi profesionalitas guru mencakup pengetahuan tentang mata pelajaran, keterampilan mengajar, serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar etika dan moralitas profesi.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 001 Ukui dipilih sebagai fokus penelitian karena perannya yang strategis dalam menyediakan pendidikan dasar bagi masyarakat setempat. Kepala sekolah di SDN 001 Ukui dianggap sebagai pemimpin utama yang dapat memberikan arahan dan memberdayakan guru-guru di sekolah. Pengelolaan kepala sekolah diharapkan memiliki dampak positif pada pengembangan kompetensi profesionalitas dan etika kerja guru, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman belajar siswa. Setelah melalui serangkaian observasi yang cermat, berbagai permasalahan muncul dan memberikan gambaran yang mendalam mengenai kondisi pendidikan di lingkungan tersebut. Salah satu temuan utama adalah adanya kesulitan yang dihadapi oleh sebagian guru dalam memahami dan mengimplementasikan Teknologi Informasi (TI), khususnya bagi mereka yang sudah berumur. Kendala ini menyebabkan pembelajaran cenderung terbatas pada penggunaan buku pembelajaran konvensional, tanpa memanfaatkan potensi TI yang dapat memberikan inovasi dan interaktivitas dalam proses belajar mengajar.

Salah satunya dapat dilihat dari masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, masih banyak guru yang belum mempunyai kualifikasi S1 dan masih banyak persolan lainnya. Pengembangan guru di Indonesia juga masih rendah. Banyak guru-guru dalam bidang skill (kemampuan mengajar) masih kurang, kurangnya pengembangan dan peningkatan organisasi serta kurangnya pengembangan dan peningkatan kepribadian (motivasi berprestasi). Padahal peran guru demikian penting dalam



peningkatan mutu pendidikan. Secara kuantitatif jumlah tenaga guru telah cukup memadai, tetapi mutu serta profesionalismenya belum sesuai dengan harapan.

Guru bukan hanya sekedar profesi. Guru bukan hanya mengajarkan materi dan memberikan 2 penilaian. Dalam proses penyampaian materi itu sendiri memerlukan teknik dan seni sebagai hasil dari perpaduan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Sehingga guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dalam rangka pengembangan profesi guru dinilai sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan lebih luas lagi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Maka dalam makalah ini, penulis tertarik untuk membahas tentang guru berkaitan dengan pengembangan profesi guru. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kurikulum merdeka.

Perubahan signifikan pada kurikulum merdeka menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 64 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, salah satu di antaranya adalah penyempurnaan pola pikir yang dijelaskan sebagai Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama. Selanjutnya, pola pembelajaran satu arah (dari guru ke siswa) menjadi pembelajaran interaktif (komunikasi timbal balik antara guru, peserta didik, lingkungan, dan sumber belajar). Berikutnya dapat dilihat dari pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja).

Berdasarkan konsep ideal yang diharapkan, masih terdapat ketimpangan yang sering terjadi di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal terdapat permasalahan dari fungsi manajemen sekolah masih kadang menjadi hambatan dalam mengembangkan profesi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah. Adapun penghambat misalkan terbatasnya jam mengajar pada sekolah penempatan, fasilitas kurang memadai untuk menggali potensi yang dimiliki peserta didik, serta masih terdapatnya ketimpangan tupoksi masing-masing perangkat kerja di setiap sekolah. Dari permasalahan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya tentang penerapan manajemen sekolah dan pengembangan profesi guru terhadap keberhasilan K13

Selain itu, terlihat juga kurangnya minat atau motivasi dari sebagian guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Hal ini dapat berimplikasi pada monotonnya pendekatan pembelajaran yang mungkin tidak selalu menarik minat serta membangkitkan semangat belajar siswa. Kemudian, temuan observasi mencatat bahwa masih ada rendahnya kompetensi guru secara umum, yang menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan perkembangan pendidikan dan kebutuhan siswa.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya akses guru terhadap diklat dan pelatihan yang dapat meningkatkan profesionalisme mereka. Adanya kekurangan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru melalui program-program pengembangan diri dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia di bidang pendidikan, dengan memastikan ketersediaan pelatihan yang relevan dan mendalam untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan guru. Dengan demikian, identifikasi berbagai permasalahan tersebut memberikan dasar yang kuat untuk perumusan strategi dan solusi yang dapat diimplementasikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan tersebut. Peningkatan pemahaman terhadap TI, motivasi guru dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, upaya peningkatan kompetensi guru, dan peningkatan akses terhadap pelatihan profesional menjadi bagian integral



dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat modern menuntut para guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalitas mereka. Dalam konteks ini, manajemen kepala sekolah yang efektif dapat memberikan dukungan yang diperlukan, termasuk pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, untuk memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan pendidikan

Kompetensi profesionalitas guru juga berkaitan erat dengan etika kerja mereka. Kepala sekolah yang mampu menciptakan budaya sekolah yang berbasis pada nilai-nilai etika dan moralitas dapat memberikan kontribusi positif pada kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana manajemen kepala sekolah di SDN 001 Ukui mempengaruhi tidak hanya peningkatan kompetensi profesionalitas guru tetapi juga penanaman dan penguatan etika kerja mereka. Dengan menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara manajemen kepala sekolah, kompetensi profesionalitas, dan etika kerja guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan pada literatur pendidikan dan pengembangan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak sekolah, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan efektivitas manajemen kepala sekolah dan, pada gilirannya, meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 001 Ukui.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara dan prinsip-prinsip keilmuan untuk untuk rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian yang ditempuh atau dipergunakan oleh para peneliti ilmiah, sehubungan dengan penelitian yang dilakukannya dengan langkah-langkah pembuktian yang terukur dan sistematis. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak dapat manipulasi variabel (Fraenkel & N.E, 2008). Pada penulisan tesis ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian korelasional.

Korelasional dari kata dasarnya korelasi. Menurut Sudijono (1997:167), dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan dan tingkat hubungan antar dua variable atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variable ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Arikunto (2010:247-248), penelitian korelasional (Correlational Studies) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Ciri dari penelitian korelasional adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subyek penelitian yang terlalu banyak.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan (Azwar, 2010) penelitian dengan menggunakan Pendekatan Kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan analisis pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian pada sampel besar.

Menurut (Aufa et al., 2021) penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan



koefisien korelasi. Dari Penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain. Penelitian korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk mencari hubungan antara keteladanan kepala sekolah dan pemberian reward terhadap disiplin guru di sekolah dasar. Analisis statistik digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan korelasi antara keteladanan kepala sekolah dan pemberian reward dengan tingkat disiplin guru. Setelah data terkumpul, dapat menggunakan analisis korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antara keteladanan kepala sekolah dan pemberian reward dengan disiplin guru. Peneliti menggunakan teknik statistik seperti koefisien korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data adalah proses sistematis untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan mengolah data agar dapat diambil kesimpulan yang berharga. Ini adalah langkah kritis dalam mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna. Analisis data penelitian ini dijabarkan berdasarkan hasil analisis dengan SPSS.

a. Uji Normalitas

Tabel 4. 1 Uji Normalitas

Variabel	Uji Kolmogorov-Smirnov	Sig. (p-value)	Uji Shapiro-Wilk	Sig. (p-value)
Kompetensi Profesionalitas Guru	0.089	0.200	0.975	0.134
Manajemen Kepala Sekolah	0.075	0.200	0.981	0.179

Tabel 4. 2 Uji Linearitas

Variabel X	Variabel Y	F	Sig. (p-value)
Manajemen dan etika kerja Kepala Sekolah	Kompetensi Profesionalitas Guru	15.345	0.000

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditampilkan pada Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel Manajemen Kepala Sekolah (Variabel X) dengan Kompetensi Profesionalitas Guru (Variabel Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai F sebesar 15.345 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000. Karena nilai p-value ini kurang dari 0.05, kita dapat menyimpulkan bahwa hubungan linear antara Manajemen Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesionalitas Guru adalah signifikan secara statistik. Dengan kata lain, manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki pengaruh yang nyata terhadap kompetensi profesionalitas guru.

Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Manajemen dan etika kerja Kepala Sekolah	0.765	1.307

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel Manajemen Kepala



Sekolah. Nilai Tolerance untuk variabel ini adalah 0.765, yang jauh di atas batas minimum 0.1, dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) adalah 1.307, yang berada di bawah batas maksimum 10. Ini menunjukkan bahwa variabel Manajemen Kepala Sekolah tidak memiliki korelasi yang sangat tinggi dengan variabel bebas lainnya dalam model regresi, sehingga model regresi yang menggunakan variabel ini dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut tanpa khawatir terhadap efek multikolinearitas. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi, berikut adalah hasil uji regresi yang telah peneliti lakukan menggunakan SPSS.

Tabel 4. 4 Uji Regresi

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig. (p-value)
(Constant)	2.345	0.456		5.141	0.000
Manajemen dan etika kerja Kepala Sekolah	0.674	0.123	0.652	5.48	0.000

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditampilkan pada Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Kepala Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kompetensi Profesionalitas Guru. Nilai konstanta (Constant) adalah 2.345 dengan nilai t sebesar 5.141 dan nilai signifikansi (p-value) 0.000, menunjukkan bahwa konstanta dalam model regresi ini signifikan. Koefisien regresi untuk variabel Manajemen Kepala Sekolah adalah 0.674 dengan nilai t sebesar 5.48 dan nilai signifikansi (p-value) 0.000, yang menunjukkan bahwa pengaruh Manajemen Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Profesionalitas Guru adalah positif dan signifikan. Nilai Beta sebesar 0.652 menunjukkan bahwa Manajemen Kepala Sekolah berkontribusi cukup kuat dalam menjelaskan variabilitas pada Kompetensi Profesionalitas Guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik manajemen yang diterapkan oleh kepala sekolah, semakin tinggi kompetensi profesionalitas guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, hipotesis penelitian ini dapat diterima. Uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel, yaitu Kompetensi Profesionalitas Guru dan Manajemen Kepala Sekolah, terdistribusi secara normal, memungkinkan analisis statistik yang valid. Uji linearitas mengindikasikan adanya hubungan linear yang signifikan antara Manajemen Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesionalitas Guru, dengan nilai F sebesar 15.345 dan nilai p-value sebesar 0.000, yang mendukung adanya pengaruh signifikan. Selain itu, uji multikolinearitas memastikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi, dengan nilai Tolerance sebesar 0.765 dan VIF sebesar 1.307, menunjukkan bahwa variabel independen tidak berkorelasi kuat satu sama lain.

Hasil uji regresi lebih lanjut menegaskan bahwa Manajemen Kepala Sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap Kompetensi Profesionalitas Guru. Nilai koefisien regresi sebesar 0.674 dengan nilai t sebesar 5.48 dan p-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa hubungan tersebut positif dan signifikan. Nilai Beta sebesar 0.652 mengindikasikan bahwa Manajemen Kepala Sekolah memberikan kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan variabilitas Kompetensi Profesionalitas Guru. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa manajemen kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesionalitas guru diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam manajemen kepala sekolah dapat berdampak positif pada peningkatan kompetensi profesionalitas guru di sekolah tersebut.

Kepala sekolah mempunyai tanggungjawab yang berat sebagai pemimpin di sekolahnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia yaitu guru yang dipimpinnya. Ini berarti



bahwa jika kepemimpinan kepala sekolah baik, maka kinerja guru akan meningkat. Hasil ini sesuai dengan teori atau pendapat dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengelolaan Sekolah Dasar (1995) menjelaskan, bahwa kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah untuk memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan guru tergerak untuk melaksanakan tugas dan kegiatan secara bersama-sama dalam mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Dengan demikian kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam memimpin organisasinya dalam hal ini SDN 001 Ukui maka profesionalisme guru semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi bahwa koefisien manajemen kepala sekolah bertanda positif.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi dan kompetensi pendidik bahwa guru harus mempunyai kompetensi profesional. Hasil ini juga sudah sesuai dengan teori yang dikehendaki, yaitu bahwa guru yang profesional dalam tugasnya prestasinya akan meningkat, karena melaksanakan tugas sesuai dengan keahliannya. Guru yang profesional akan senantiasa bekerja keras untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dengan harapan mencapai kinerja yang lebih baik. Tuntutan guru profesional ini akan meningkatkan kinerjanya dan berujung pada mutu pendidikan secara keseluruhan, ini juga merupakan sebuah tantangan dan antisipasi menghadapi globalisasi bahwa guru harus profesional. Mencermati pendidikan sebagai sebuah sistem maka kinerja guru tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah dalam hal hadmaster dan top manajemen dalam mengelola sekolah dan memberdayakan guru. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah memberdayakan guru kinerja guru akan meningkat.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan. Pertama, manajemen yang efektif oleh kepala sekolah dapat berfungsi sebagai pendorong utama dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru. Ini menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan manajerial di kalangan kepala sekolah untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik.

Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang program pelatihan dan pengembangan bagi kepala sekolah yang fokus pada peningkatan kompetensi manajerial mereka. Ketiga, bagi para pendidik dan praktisi pendidikan, temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi dan kepemimpinan yang baik dalam manajemen sekolah memiliki dampak langsung terhadap kinerja guru, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa, N., Zubainur, C. M., & Munzir, S. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Missouri Mathematics Project (MMP) Berbantuan Software Geogebra Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2377–2394.
- Ayuningtyas, D. (2017). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–29.
- Firdianti, A. (2018). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Greepublidh*.
- Firnando, H. G. (2023). Strategi Keunggulan Kepribadian Efektif Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas. *JURNAL MADINASIKA*



Manajemen Pendidikan Dan Keguruan, 5(1), 13–21.

Nurrochman, T. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Melalui Transformasi Digital Pasca Pandemi Di Sekolah Dasar. *Tarbiyah Dan Keguruan Bomen*, 4(3).

Singgalingging, R. (2021). Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Di Sekolah Pengerak. *Tata Akbar*.

Syam, A., & Santaria, R. (2020). Moralitas Profesional Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*.

Triaji, W. (2021). Penerapan Model Picture And Picture Dalam Pembelajaran Menulis Pantun Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Kunduran Blora Tahun Ajaran 2017/2018. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 128–136.

Yunus, A. A. S. P. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.